

**STUDI NILAI TRADISI NYAMBAI ADAT LAMPUNG TERHADAP
KONSEP TATA NILAI DALAM MASYARAKAT MODERN**

(Skripsi)

Oleh

Rahman Ardy Putra

NPM 2013032048



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STUDI NILAI TRADISI NYAMBAI ADAT LAMPUNG TERHADAP KONSEP TATA NILAI DALAM MASYARAKAT MODERN

Oleh :

Rahman Ardy Putra

Nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan suatu hal menjadi berharga dan menjadikan hal tersebut berdaya guna dalam masyarakat. Secara khusus di wilayah Lampung nilai erat kaitannya dengan kebudayaan begitupun sebaliknya. Budaya merupakan sesuatu yang harus di jaga dan dilestarikan. Sebagai contoh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Tanggamus yaitu tradisi nyambai. Masyarakat menganggap bahwa di dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan nilai pada tradisi nyambai terhadap konsep tata nilai dalam masyarakat modern di Pekon Balak Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Tokoh Adat, Kepala Pekon, Ketua Pemuda dan Masyarakat pekon setempat. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan penulis yaitu pelaksanaan tradisi nyambai, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nyambai, serta konsep tata nilai dalam masyarakat modern dengan indikator keberlanjutan tradisi, partisipasi komunitas, etika dan moralitas, keseimbangan antara inovasi dan keaslian, serta kesejahteraan sosial dan kehidupan budaya.

Kata Kunci: Tradisi Nyambai, Masyarakat Lampung, Konsep Tata Nilai

ABSTRACT

STUDY OF THE VALUE OF LAMPUNG TRADITIONAL NYAMBAL TRADITIONS ON THE CONCEPT OF VALUES IN MODERN SOCIETY

By

Rahman Ardy Putra

Value is something that can make something valuable and make it useful in society. Specifically, in the Lampung region, values are closely related to culture and vice versa. Culture is something that must be guarded and preserved. For example, the culture possessed by the Tanggamus people is the nyambai tradition. The community considers that this tradition contains values. This research aims to find out, explain and describe the values of the nyambai tradition towards the concept of values in modern society in Pekon Balak, Tanggamus Regency. The method used in this research is an ethnographic method with a qualitative approach. The subjects of this research were Traditional Leaders, Pekon Heads, Youth Leaders and local Pekon Community. The technique in this research uses observation and interview techniques. The results of this research carried out by the author are the implementation of the nyambai tradition, the values contained in the nyambai tradition, as well as the concept of values in modern society with indicators of continuity of tradition, community participation, ethics and morality, balance between innovation and authenticity, as well as social welfare and cultural life.

Keywords: Nyambai Culture, Lampung Society, Concept of Values

**STUDI NILAI TRADISI NYAMBAL ADAT LAMPUNG TERHADAP
KONSEP TATA NILAI DALAM MASYARAKAT MODERN**

Oleh

RAHMAN ARDY PUTRA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

: **STUDI NILAI TRADISI NYAMBAL ADAT LAMPUNG
TERHADAP KONSEP TATA NILAI DALAM
MASYARAKAT MODERN**

Nama Mahasiswa

: **Rahman Ardy Putra**

NPM

: **2013032048**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870602 200812 2 001

NIK. 231601840309101

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan PkN**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

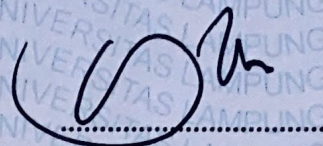
NIP 19741108 200501 1 003

NIP 19870602 200812 2 001

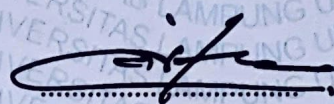
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

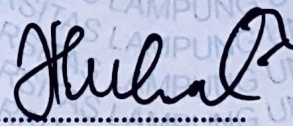
Ketua : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



Sekretaris : Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Rahman Ardy Putra
NPM : 2013032048
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Minak Jung, Desa Terbaya, Kec. Kota Agung, Kab.
Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2024



Rahman Ardy Putra

NPM 2013032048

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rahman Ardy Putra merupakan anak ke-empat dari empat bersaudara dari pasangan Samsudin dan Bunaiyah yang lahir pada tanggal 07 April 2002 di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di SDN 4 Kuripan dari tahun 2008 hingga 2014, melanjutkan ke tingkat SMP di MTs N 1 Tanggamus dari tahun 2014 hingga tahun 2017, kemudian SMA di SMAN 1 Kotaagung dari tahun 2017 sampai 2020, kemudian pada tahun 2020 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SBMPTN.

Penulis semasa kuliah pernah mengikuti organisasi tingkat program studi yakni FORDIKA (Forum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) 2020-2023, kemudian mengikuti organisasi tingkat fakultas yakni FPPI Bidang Kesekretariatan Masjid 2020/2021.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bengkulu Raman Kec. Gunung Labuhan Kab. Way Kanan dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Bengkulu Raman.

MOTTO

“Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

Benjamin Franklin

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta

“Kedua orang tuaku, Bapak Samsudin dan Ibu Bunaiyah yang aku sayangi dan aku cintai. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjagaku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karena aku belum bisa menjadi seseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar Ibu dan Bapak sehat selalu, diberi umur yang panjang. Bapak dan Ibu toga dan gelar dibelakang namaku tidak akan ada jika tanpa jerih payah kalian”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Studi Nilai Tradisi Nyambai Adat Lampung Terhadap Konsep Tata Nilai Dalam Masyarakat Modern**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suyono, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung; sekaligus selaku Dosen Pembimbing I terima kasih atas bimbingan, dukungan

semangat, ilmu, waktu, tenaga, dan pikiran serta nasehatnya selama ini untuk terus semangat menggapai mimpi-mimpi serta memberikan kekuatan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan dan saran serta kritik untuk perbaikan skripsi ini.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II terima kasih atas bimbingan, semangat, dukungan serta saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II Seminar Proposal terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II Seminar Hasil terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan.
12. Bapak Basir, S.Sos selaku Kepala Pekon Pekon Balak dan perangkat Pekon beserta masyarakat yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Samsudin dan Ibu Bunaiyah. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan.

14. Untuk ketiga kakakku tercinta dan tersayang, Ian, Rahma dan Ema. Terima kasih atas semua dukungan, canda tawa dan do'a. Semoga sehat selalu agar kita dapat membahagiakan kedua orang tua dan keluarga.
15. Kepada Alfina Nurhaliza yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis serta berkontribusi dalam penulisan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabatku, (sahabat kecilku) Hanif dan Has yang selalu mendukung segala hal baik dan selalu menerima segala kurang dalam diri penulis. Teruntuk sahabat komun (Hafid, Aji, Bagus, Riko, Ipul dan Egit) terima kasih atas canda tawa yang mengobati lelah. Semoga hubungan baik ini tetap terjalin sampai kapanpun.
17. Keluarga PPKn Angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka.
18. Kelompok KKN Desa Bengkulu Raman (Fiko, Rani, Nadiyah, Oliv, Isya, Muti, Aliska) terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan dalam belajar secara nyata dan mengabdikan.
19. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, September 2024

Penulis

Rahman Ardy Putra
NPM. 2013032048

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Studi Nilai Tradisi *Nyambai* Adat Lampung Terhadap Konsep Tata Nilai Dalam Masyarakat Modern” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, September 2024

Penulis

Rahman Ardy Putra

NPM 2013032048

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
1. Ruang Lingkup Ilmu	7
2. Ruang Lingkup Subjek.....	8
3. Ruang Lingkup Objek	8
4. Ruang Lingkup Wilayah	8
5. Ruang Lingkup Waktu	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori	9
A. Tinjauan Umum Nilai Tradisi <i>Nyambai</i>	9
1. Pengertian Nilai	9
2. Pengertian Tradisi	12
3. Pengertian Tradisi <i>Nyambai</i>	14
4. Tata Cara Prosesi Tradisi <i>Nyambai</i>	16
B. Tinjauan Umum Tata Nilai Masyarakat Modern	18
1. Pengertian Tata Nilai	18
2. Pengertian Budaya	21
3. Pelestarian Budaya.....	27
4. Pergeseran Budaya.....	30
5. Modernisasi.....	33
6. Asimilasi	36

2.2 Kajian Penelitian Relevan	38
2.3 Kerangka Pikir.....	39
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber Data	47
1. Data Penelitian.....	47
2. Sumber Data	47
3.3 Teknik Pengumpulan data	48
1. Observasi	48
2. Interview atau Wawancara	48
3. Dokumentasi.....	49
3.4 Uji Kredibilitas	49
1. Memperpanjang Pengamatan	49
2. Triangulasi.....	49
3. Meningkatkan Ketekunan.....	50
4. Menggunakan Bahan Referensi.....	50
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	50
1. <i>Editing</i>	50
2. <i>Tabulating and Coding</i>	51
3. Interpretasi	51
3.6 Teknik Analisis Data	51
1. <i>Data Reduction</i>	52
2. <i>Data Display</i>	53
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	53
3.7 Tahapan Penelitian.....	53
1. Pengajuan Judul.....	53
2. Penelitian Pendahuluan	54
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	54
4. Penyusunan Kisi dan Pedoman Penelitian.....	54
5. Pelaksanaan Penelitian	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Sejarah Kepaksian Ngarip Pekon Balak	56
2. Kondisi Geografis	57
3. Kondisi Demografis	58
4. Kondisi Ekonomi	58
5. Kondisi Keagamaan	58
6. Kondisi Pendidikan.....	59
7. Kondisi Sosial Budaya.....	60
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Pelaksanaan Studi Nilai Tradisi Nyambai	60
2. Nilai-nilai Dalam Tradisi Nyambai	65
3. Konsep Tata Nilai Dalam Masyarakat Modern	69
4.3 Pembahasan	71
1. Pelaksanaan Tradisi Nyambai di Pekon Pekon Balak	71
2. Nilai-nilai Dalam Tradisi Nyambai	79

3. Tata Nilai dalam Masyarakat Modern	88
V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	40
3.1 Triangulasi Data	50
4.1 Wawancara Narasumber PA1	61
4.2 Wawancara Narasumber PA2	61
4.3 Wawancara Narasumber TM	62
4.4 Wawancara Narasumber TP.....	62
4.5 Nilai Persatuan Gotong Royong	66
4.6 Nilai Persatuan Kerjasama	66
4.7 Nilai Agama	68
4.8 Nilai Material	80
4.9 Nilai Vital.....	81
4.10 Peci Tapis	82
4.11 Sinjang Tapis.....	82
4.12 Selendang	82
4.13 Sinjang/ Songket	83
4.14 Nilai Sosial.....	84
4.15 Nilai Agama	85
4.16 Kain belah ketupat Tanggamus	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Per Dusun	58
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	58
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Penelitian Dan Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Nyambai

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan Identitas Nasional yang menjadi ciri khas suatu Negara yang membedakan dengan Negara lain. Budaya merupakan sebuah kumpulan yang terbentuk dan terlahir dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Budaya merupakan petunjuk atau ciri-ciri masyarakat yang kehidupannya selalu percaya dan hidup di lingkungan adat. Kebudayaan dan adat istiadat tidak pernah terlepas dari dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal dan pikirannya manusia dapat mengembangkan suatu kebudayaan. Kebudayaan juga dapat memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Cara hidup yang berkembang yang di miliki bersama oleh kelompok orang dan di wariskan dari generasi kegenerasi hingga seterusnya.

Kebudayaan juga merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu (R. Linton, 2011).

Kebudayaan yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai-nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sistem nilai sebagai makna bersama dianut oleh anggota masyarakat, sehingga membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas yang diinginkan atau dianggap penting (Berns, 2013).

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak (Amri, 2011). Nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan suatu hal menjadi berharga dan menjadikan hal tersebut berdaya guna. Nilai bukan

hanya soal benar dan salah, yang membutuhkan bukti pengalaman, tapi juga apresiasi sosial terhadap suka dan tidak suka. Nilai ialah hal yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia salah satunya nilai kebudayaan (Adisusilo, 2013).

Masyarakat dengan segala tatanan yang ada menganut berbagai sistem nilai di dalamnya, tatanan nilai yang tumbuh dan di anut masyarakat secara turun temurun menjadi budaya suatu masyarakat. Nilai sebagai budaya yang berada ditengah-tengah masyarakat dijadikan pola perilaku masyarakat. Nilai-nilai budaya yang dianut dianggap sakral, bernilai positif, sehingga menjadi keyakinan- keyakinan dasar suatu masyarakat. Perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya (Herimanto dan Winarto, 2000). Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Koentjaraningrat, 1987).

Pada konteks kebudayaan, budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional sebab budaya daerah memiliki kekhasan tertentu, dibanggakan dan diakui sebagai identitas bangsa. Kebudayaan nasional didefinisikan sebagai kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Menurut TAP MPR No. II tahun 1998, kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila yaitu perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional disegala bidang kehidupan bangsa.

Kebudayaan daerah harus terus dilestarikan dan dijaga agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Terdapat beberapa upaya dalam hal mencegah pudarnya budaya daerah yang ada di Indonesia, diantaranya mengadakan festival adat secara berkala, mengadakan pertunjukan kesenian daerah, *fashion show* baju adat, memahami kebudayaan daerah setempat guna

meningkatkan kecintaan pada budaya sendiri, serta menambahkan pembelajaran bermuatan lokal di sekolah (Suneki, 2012). Salah satu bentuk dari kebudayaan yang sering berkembang di masyarakat adalah tradisi. Sejalan dengan ini, suku Lampung memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik. Provinsi Lampung seperti yang kita ketahui adalah salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman suku. Lampung dari aspek historis, interaksi *ulun lappung* (etnis lampung) dengan masyarakat luar sudah terjadi sejak beberapa abad lalu, antara lain dengan Cina, Banten, Bugis, dan Jawa baik dalam program kolonisasi maupun transmigrasi yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya (Hadikusuma, 1990).

Sebagaimana suku lainnya, Lampung juga memiliki tradisi dan adat istiadat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadikan jati dirinya sebagai suku bangsa, salah satunya ialah tradisi *Nyambai* yang dilestarikan secara turun temurun dan menjadi ciri khas di Kabupaten Tanggamus. Tradisi *nyambai* merupakan suatu bentuk tradisi khas yang dilaksanakan malam sebelum upacara perkawinan adat lampung yang kegiatannya berbalas pantun diiringi oleh tarian khusus menggunakan selendang dan diiringi pula dengan alat musik gong dan tabuhan atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Keunikan dari tradisi *nyambai* ini yaitu hanya ada di Tanggamus, Pesisir Barat, dan Lampung Barat adapun tradisi yang sejenis yaitu *segata* yang ada di Lampung Selatan, namun perbedaannya terletak pada proses pelaksanaannya yang mana *nyambai* diiringi dengan tarian khusus sedangkan *segata* tidak. Hal ini menjelaskan bahwa tradisi *nyambai* merupakan salah satu tradisi Lampung Saibatin. Artinya dalam adat Lampung pepadun tidak terdapat tradisi *nyambai*.

Keunikan lainnya dari tradisi *nyambai* ini yaitu sebagai ajang pencarian jodoh, karena dengan adanya pertunjukan menari berpasang-pasangan ini dapat menimbulkan kecocokan antara muli dan meghanai yang berpasangan (Imron dalam Hidayat, 2023). Persiapan prosesi acara *nyambai* kurang lebih dua hari sebelum pelaksanaan acara *nyambai*, sedangkan acaranya hanya dilaksanakan satu malam saja yang dihadiri oleh bujang dan gadis. Dalam

pelaksanaan acara *nyambai* dipimpin oleh seorang kepala bujang yang bertugas mengatur jalannya acara *nyambai* tersebut.

Makna-makna yang terdapat pada tradisi *nyambai* ditunjukkan pada syair syair yang dinyanyikan ketika berpantun, ragam gerak tari, pakaian, serta musik pengiring *nyambai*. Selain itu, bagi masyarakat Lampung saibatin, *nyambai* merupakan sebuah tradisi yang mencirikan kebudayaan mereka, yang memberi perbedaan tersendiri antara masyarakat Lampung saibatin dengan yang lainnya. Pelaksanaan tradisi *nyambai* umumnya dilaksanakan pada saat acara pernikahan adat Lampung.

Melihat perkembangannya saat ini, tradisi *nyambai* kurang diminati dan jarang dipertunjukkan. Padahal tradisi *nyambai* sudah hidup di tengah masyarakat adat Lampung saibatin dalam waktu yang relatif lama. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang dimilikinya sehingga masyarakat melestarikan dan mendukungnya sebab kelangsungan suatu kebudayaan akan sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Tantangan *ulun Lappung* saat ini sangatlah kompleks, disamping mereka adalah suku minoritas yang harus mempertahankan identitasnya di dalam masyarakat yang multikultural, di sisi lain juga terjadi pada kemajuan zaman yang harus melibatkan *ulun lappung* untuk siap dan tanggap terhadap arus era globalisasi dan modernisasi, yaitu perubahan-perubahan yang disebabkan oleh berbagai alasan yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun karena perubahan tata nilai dalam kehidupan masyarakat global. Dimana budaya asing dapat mudah masuk dan beradaptasi dengan masyarakat sehingga dijadikan kebiasaan sehari-hari, yang tentunya bisa menggeser eksistensi budaya lokal.

Pada umumnya dalam proses penciptaan *nyambai* ada nilai yang dibawa dan disampaikan kepada masyarakat untuk dijadikan referensi menyikapi masalah. Nilai-nilai inilah yang belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda sehingga perlu diungkapkan melalui penelitian. Masalah ini penting untuk dikaji karena tidak sedikit masyarakat terutama generasi muda yang bersifat bergerak maju saat menemukan budaya

yang lebih simpel dan modern, budaya lama yang dianggap kuno ditinggalkan sehingga budaya tersebut sulit untuk diwariskan dan dikembangkan. Disisi lain, masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nyambai hanya sebatas menikmati saja, bahkan belum memahami nilai-nilainya. Hal tersebut akan berakibat pada kehilangan makna dan ujung-ujungnya menjadi tidak lestari serta timbulnya masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi nilai dan moral. Padahal tradisi-tradisi di Indonesia pada umumnya mengandung nilai-nilai yang tinggi mutunya dan berpotensi sebagai sumber pendidikan karakter. Seperti halnya tradisi *nyambai* ini tentu memiliki nilai-nilai yang dipahami masyarakat sebagai pedoman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara (Andika dalam Hidayat, 2023).

Nilai-nilai dan ciri kepribadian bangsa merupakan faktor strategis dalam upaya mengisi dan membangun jiwa, wawasan dan membangun bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam Nilai-Nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di Indonesia pentingnya adat istiadat diatur di dalam undang-undang dasar 1945 untuk menjamin keberlangsungan dari hukum adat yang berlaku. Pasal 32 ayat 1 “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Pekon Pekonbalak, Bapak Mad Basir, S.Sos kondisi tradisi nyambai saat ini mulai sulit ditemukan, selain karena permintaan dari yang punya hajat pernikahan, kini acara pernikahan banyak mengadopsi cara-cara nasional yang dianggap lebih praktis. Adapun yang masih mempertahankannya yaitu dari kalangan Paksi itupun hanya khusus untuk Paksi yang bersangkutan, masyarakat umum tidak diberi izin kecuali mendapat undangan langsung dari Paksi. Selain itu generasi muda yang ada di sekitar lebih memilih budaya luar yang dianggap lebih modern karena adanya anggapan penggunaan pakaian dan peralatan adat terkesan kuno dan ketinggalan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang studi nilai dalam tradisi nyambai melalui penelitian berjudul “Studi

Nilai Tradisi Nyambai Adat Lampung Terhadap Konsep Tata Nilai Antar Budaya Dalam Masyarakat Modern”. Sehingga peneliti dapat menjabarkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyambai serta menganalisis dan mendeskripsikan tata nilai antar budaya dalam masyarakat modern.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti :

1. Pelaksanaan tradisi nyambai adat Lampung saibatin di Kepaksian Ngarip Pekon Balak
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nyambai adat Lampung saibatin
3. Konsep tata nilai dalam masyarakat modern di Kepaksian Ngarip Pekon Balak

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi nyambai adat Lampung saibatin di Kepaksian Ngarip Pekon Balak?
2. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nyambai adat lampung saibatin?
3. Bagaimana konsep tata nilai dalam masyarakat modern di Kepaksian Ngarip Pekon Balak?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba memberikan gambaran dan menguraikan mengenai nilai-nilai dalam tradisi nyambai adat lampung saibatin, namun secara khusus tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan nyambai di Kepaksian Ngarip Pekon Balak
2. Untuk melakukan studi nilai pada tradisi nyambai adat lampung saibatin

3. Untuk mengetahui konsep tata nilai dalam masyarakat modern di Kepaksian Ngarip Pekon Balak

1.5 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang tradisi nyambai adat Lampung saibatin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi prodi PPKn dalam studi nilai pada tradisi nyambai adat Lampung saibatin.
3. Penelitian ini sebagai upaya mengenai konsep tata nilai dalam masyarakat modern

2) Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi:

1. Bagi Prodi PKN: Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.
2. Bagi Peneliti: Sebagai bahan pengalaman dan masukan yang sangat berharga mengetahui proses tentang tradisi nyambai adat Lampung saibatin.
3. Bagi Masyarakat: Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas keragaman adat di Provinsi Lampung khususnya tentang tradisi nyambai.
4. Bagi Pemerintah: Dapat menjadi ciri khas budaya Lampung saibatin tentang tradisi nyambai adat Lampung saibatin dan dapat menjadikan Lampung sebagai tempat wisata pada saat festival adat dan budaya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pada pendidikan kewarganegaraan dalam kajian pendidikan kewarganegaraan

pada pembentukan sikap dan nilai-nilai budaya pada tradisi nyambai adat Lampung saibatin

2. Ruang Lingkup Subyek

Subyek Penelitian ini adalah warga Masyarakat Pekon Pekon Balak Kabupaten Tanggamus

3. Ruang Lingkup Obyek

Obyek penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung pada tradisi nyambai adat Lampung saibatin

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Pekon Balak Kabupaten Tanggamus

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan yang telah di keluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 28 Agustus 2023 dengan nomor surat **8178/UN26.13/PN.01.00/2023** sampai dengan selesai penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

A. Tinjauan Umum Nilai Tradisi *Nyambai*

1. Pengertian Nilai

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas yang diinginkan atau dianggap penting (Berns, 2013). Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak (Amri, 2011). Nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Amri dkk, 2011).

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa *value and valuation* (nilai dan penilaian) disamakan dengan aksiologi yang merupakan filsafat nilai. Nilai yang dimaksudkan adalah nilai kegunaan. Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "*aksios*" yang berarti nilai dan kata "*logos*" berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Suriasumantri dalam Abadi, 2016 mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalian, serta penerapan ilmu (Wibisono dalam Abadi, 2016).

Meinong adalah orang pertama yang menyatakan penafsiran subjektivistis tentang nilai, yaitu dalam karyanya yang berjudul *Psychological-ethical Inquiry into a Theory of Value*. Tesis utamanya

adalah objek itu memiliki nilai sejauh objek memiliki kemampuan untuk memberikan dasar efektif bagi sentimen nilai. Dengan kalimat yang lain, dapat juga dikatakan bahwa menurutnya sesuatu itu memiliki nilai ketika sesuatu itu dapat menyenangkan manusia.

Christian von Ehrenfels memiliki pendapat yang berbeda dari pendapat di atas. Menurutnya, apabila pendapat Meinong tersebut diterima, maka hanya benda yang ada (*exist*) saja yang memiliki nilai. Padahal kenyataannya, manusia sering menilai hal-hal yang tidak eksis seperti keadilan sosial dan kebaikan moral. Menurut Ehrenfels, dasar nilai tidak ditemukan di dalam sensasi kenikmatan atau kecocokan tetapi di dalam kawasan nafsu atau hasrat. Segala sesuatu yang didambakan dengan demikian akan bernilai karena manusia menghasrati atau mendambakannya. Namun demikian, Meinong, tidak tinggal diam dengan keberatan yang diajukan oleh sahabatnya tersebut. Menurutnya, nilai suatu objek terkandung di dalam kemampuannya untuk menentukan sensasi subjek, bukan hanya berdasarkan atas eksistensi objek, melainkan juga berdasarkan pada ketidakeksistensinya.

Polemik antara kedua tokoh tersebut telah mewariskan tema besar dalam kajian aksiologi yang hingga sekarang juga masih sering diperbincangkan, yaitu tentang subjektivisme dan objektivisme aksiologi. Subjektivisme aksiologis berpendapat bahwa nilai-nilai bergantung pada pengalaman manusia dan tidak berdiri sendiri. Sementara objektivisme aksiologis berpendapat sebaliknya bahwa nilai adalah bagian intrinsik dari sesuatu, dan nilai tidak tergantung pada yang menilai.

Tokoh subjektivisme aksiologis yang cukup terkenal adalah R.B. Perry. Menurut Perry, nilai adalah objek dari suatu kepentingan sehingga dalam kegiatan penilaian selalu ada hubungan antara objek dengan kepentingan subjek yang menilai. Dalam melakukan kegiatan penilaian tersebut ada empat ukuran yang termuat di dalamnya, yaitu kedalaman, keseluruhan, kesukaan, dan kebenaran. Secara umum, pandangan

subjektif tentang nilai tersebut dapat diringkas ke dalam beberapa pandangan pokok sebagai berikut:

1. Nilai sepenuhnya bergantung pada pengalaman manusia
2. Nilai adalah refleksi dari perasaan, sikap dan tanggapan individual, bukan merupakan kenyataan yang objektif
3. Objek atau kegiatan tertentu dianggap bernilai sejauh benda itu menimbulkan keadaan yang diinginkan dari kesadaran, perasaan atau pengalaman

Nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan suatu hal menjadi berharga dan menjadikan hal tersebut berdaya guna. Nilai merupakan hal-hal abstrak, ideal dan berharga bukanlah benda konkret, bukan fakta (Isna, 2001). Nilai bukan hanya soal benar dan salah, yang membutuhkan bukti pengalaman, tapi juga apresiasi sosial terhadap suka dan tidak suka. Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan dan praktek (Antarti, 2020). Contohnya nilai moral yang erat kaitannya dengan hubungan mobilitas, seperti kejujuran dan hal yang dianggap benar atau salah oleh sebagian orang.

Nilai ialah hal yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia (Adisusilo, 2013). Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga karena dengan adanya nilai maka seseorang akan dihargai. Nilai erat kaitannya dengan akhlak dan tingkah laku individu. Nilai merupakan sesuatu sifat yang berguna dan penting yang harus dimiliki oleh seseorang, nilai bukan hanya sebatas kepercayaan semata tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, oleh karena itu nilai erat kaitannya dengan hal yang dikehendaki dan kesukaan seseorang (Satrio, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka nilai merupakan hal baik atau buruknya sikap seseorang yang dipandang oleh orang-orang sekitarnya. Nilai dapat berupa kepercayaan, pola pikir, akhlak dan tindakan manusia. Nilai merupakan segala hal yang sifatnya mengatur

segala bentuk kegiatan individu dalam kehidupannya dimasyarakat. Atau dapat diartikan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu objek yang didalamnya terdapat harapan, cita-cita dan sesuatu yang dianggap ideal.

2. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut pendapat (Sisweda et al., 2020) Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilainilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi,

diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983).

Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan

persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

3. Pengertian Tradisi *Nyambai*

Nyambai adalah tradisi adat masyarakat Lampung Saibatin yang berdomisili di Tanggamus yang telah dikenal sejak dahulu. *Nyambai* ialah satu rangkaian kegiatan dalam upacara adat perkawinan adat *nayuh* yang terdapat di Pekon Balak, Tanggamus. *Nayuh* merupakan upacara perkawinan pada masyarakat adat Lampung Saibatin. *Nayuh* sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti banyak. Banyak disini menggambarkan kehadiran orang-orang dan sanak saudara yang berkumpul bergotong royong membantu terlaksanakannya hajjat besar seseorang yang sudah datang jodohnya (Cintia, 2017).

Selain itu pengertian *nyambai* lainnya menjelaskan bahwa *nyambai* adalah acara pertemuan bujang dan gadis sebagai ajang silaturahmi, perkenalan, dengan menunjukkan kemampuannya dalam menari dan bernyanyi. (Heri, 2020) *Nyambai* juga ada disebut dengan istilah *marok*. *Nyambai* merupakan suatu bentuk tradisi dalam acara adat Lampung Pesisir (Tanggamus) yang pelaksanaannya pada malam hari menjelang hari pernikahan.

Sejarah dari tradisi *Nyambai* belum pasti tetapi tradisi ini sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun. *Nyambai* ini diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan masyarakat untuk meresmikan gelar adat, pelaksanaannya diselenggarakan bersamaan dengan upacara perkawinan (Wayan dalam Heri A, 2020). Pendapat lain menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *nyambai* ini kemungkinan

di mulai sejak tahun 1781an dan dapat dipahami sebagai suatu warisan dari dahulu tetapi disisi lain ini bersangkutan paut sebagai hasil tradisi (setelah masuknya Islam di Lampung bagian barat). *Nyambai* yang sebagian besar dilaksanakan para bujang gadis ini, memang mempunyai tujuan-tujuan yang tertata untuk ajang pergaulan, silaturahmi, mencari jodoh, menunjukkan kemampuan dalam menari dan berbalas pantun, sekaligus turut serta memeriahkan hajat dari tuan rumah (Nurhasan dalam Heri A, 2020).

Komitmen warga negara dalam tradisi *nyambai* dapat dilihat melalui beberapa aspek:

1. Penghormatan terhadap Adat dan Budaya

Partisipasi aktif dalam upacara *nyambai* menunjukkan bahwa warga negara menghargai dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya lokal. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap identitas budaya dan warisan nenek moyang.

2. Kepatuhan terhadap Norma Sosial

Dengan mengikuti tradisi *nyambai*, warga negara menunjukkan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan adat yang berlaku dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa mereka menghormati aturan dan tata krama yang membentuk kehidupan bersama.

3. Rasa Tanggung Jawab terhadap Komunitas

Melalui tradisi ini, warga negara berkomitmen untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Penghargaan terhadap tamu dan pelaksanaan ritual dengan penuh perhatian mencerminkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kesejahteraan komunitas.

4. Kepedulian terhadap Generasi Mendatang

Dengan melestarikan dan meneruskan tradisi *nyambai* kepada generasi muda, warga negara menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan budaya lokal tetap hidup dan dikenali oleh generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, tradisi *nyambai* tidak hanya mencerminkan kesadaran akan pentingnya budaya, tetapi juga menunjukkan komitmen warga negara dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa tradisi *nyambai* merupakan budaya yang berasal dari Lampung Barat yang telah ada sejak dahulu. *Nyambai* yaitu kegiatan menari dan berpantun yang dibuat menjadi syair serta diiringi oleh alat musik gong dan tabuhan atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Tradisi *nyambai* juga bisa dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh dan unjuk kebolehan para bujang dan gadis dalam hal menari dan bernyanyi atau bersyair.

4. Tata Cara Prosesi Tradisi *Nyambai*

Prosesi adat *nyambai* yang terdapat pada ritual *nayuh* atau acara pernikahan yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat adat Saibatin di Tanggamus memiliki tata cara yang telah ditetapkan sehingga dalam prosesi atau pelaksanaannya tinggal mengikuti alur-alur yang sama seperti kegiatan *nyambai* yang dilaksanakan sebelumnya (Andika, 2012). Urutan kegiatan adat *nyambai* pada masyarakat adat Saibatin Lampung Barat adalah sebagai berikut : (1)Persiapan; (2)Pembukaan; (3)Pelaksanaan *nyambai* dan (4)Penutupan.

Persiapan acara *nyambai* dilaksanakan beberapa hari sebelum *nayuh* digelar atau siang hari sebelum dilaksanakan *nyambai*. Malam sebelum dilaksanakan acara *nyambai* ada suatu prosesi dimana meghanai atau beberapa bujang yang mewakili pihak *baya* (pemilik hajat) menjemput para muli atau gadis yang ada di desa sekitar tempat *nyambai* akan digelar. Para bujang ini bertugas untuk mendatangi rumah gadis dan memohon izin kepada orang tua gadis untuk mengikuti acara *nyambai* dan akan kembali diantarkan pulang kerumah jika acara telah selesai. Muli akan bersiap-siap atau berdandan jika diizinkan oleh ayah atau ibunya.

Biasanya pemilik hajat telah membangun sebuah *bangsal* (tarub tradisional) yang dijadikan tempat *nyambai* digelar dan keesokan harinya difungsikan sebagai tempat para undangan *nayuh*. Setelah para muli dan mekhanai berkumpul di rumah pemilik hajat, maka acara *nyambai* sudah bisa dimulai. Panitia pelaksana *nyambai* biasanya telah menyiapkan 4 helai selendang. Nantinya selendang ini digunakan sebagai alat penentuan siapa saja yang akan mewakili daerahnya untuk unjuk kebolehan dalam menari dan berpantun. Kegiatan ini dinamai dengan Lempar Selendang. Acara *nyambai* dipandu oleh MC dan dimulai dengan pembukaan oleh kepala mekhanai di kampung tempat *nayuh* digelar. Baru kemudian dilanjutkan dengan penampilan tari dan pantun penyambutan dari pihak *baya* (pemilik hajat)

Latar atau tempat diadakanya kegiatan *nyambai* terkadang terkesan sama walaupun kenyataanya latar atau tempat setiap pelaksanaan *nyambai* berbeda (Cintia, 2017). Hal itu disebabkan karena seting tempat dilakukan oleh orang-orang yang sama yang telah berpengalaman dalam hal persiapan *nyambai* dan para pesertanya merupakan orang-orang atau para muli dan meghanai berdomisili di desa setempat. Adat *nyambai* yang dilaksanakan pada ritual *nayuh* tepatnya malam sebelum dilaksanakan resepsi pernikahan oleh para muli meghanai dapat meningkatkan rasa persaudaraan di antara mereka.

Selain itu, pada prosesi *Nyambai* berlangsung terdapat pemisah duduk antara muli dan meghanai. Muli dan meghanai dilarang duduk bersebelahan, tetapi berhadapan. Disaat menari pun muli dan meghanai akan bergantian menari tidak bersamaan. Hal ini disebabkan untuk mengontrol segi norma dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Lampung yaitu Agama Islam.

Syarat-syarat dalam prosesi adat *Nyambai* antara lain: pertama, peserta perkawinan diadakan secara besar (*nayuh balak*) yaitu dilaksanakan selama tujuh hari, tetapi pada perkembangannya disingkat menjadi tiga hari saja. Kedua, memotong kerbau, dengan maksud daging kerbau

tersebut akan digunakan untuk menjamu para tamu undangan. Ketiga, membuat kue adat oleh para saudara perempuan yang sudah menikah (*nakbay*) seperti *wajik*, *cucogh mandan*, *salimpok* dan *juwadah*. Semua kue tersebut terbuat dari beras ketan. Prosesi nyambai belum dapat dilaksanakan apabila *nakbay* belum menyerahkan kue tersebut.

Keempat, *persirehan* yaitu sekapur sirih sebagai simbol keakraban sementara *lampit* adalah seperangkat pakaian dan tikar sebagai simbol kebesaran dan keagungan.

Begitulah rangkaian acara *nyambai* yang umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum hari pernikahan (*ghani pangan*) tiba. Umumnya pula acara ini dihadiri oleh para muli dan meghanai dari luar Pekon yang diundang dengan tujuan sebagai ajang perkenalan serta pencarian jodoh. Akan tetapi, untuk saat ini adat budaya *nyambai* telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Sebagai contohnya bahwa budaya *nyambai* saat ini tidak hanya dilaksanakan diwaktu *nayuh balak* saja tetapi sudah mulai diadakan pada hari raya idul fitri dalam rangka mempererat silaturahmi.

B. Tinjauan Umum Tata Nilai Masyarakat Modern

1. Pengertian Tata Nilai

Soerjono Soekanto, (20062) “tata atau aturan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya”. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu dengan yang lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagai pokok pembicaraan disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt (2011) “tata nilai adalah gagasan mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya

mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar”. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Poerwadarminta (1990) disebutkan bahwa nilai-nilai diartikan sebagai berikut:

Harga (dalam arti taksiran harga). Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain. Angka kepandaian ponten. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat, jadi konsep nilai disini dapat juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan mengenai apa yang boleh dilakukan atau tabu dilakukan.

Menurut Abdulsyani (2010) “ Tata nilai itu merupakan ciri sistem sebagai suatu keseluruhan, dan bukan merupakan sekadar salah satu komponennya belaka. Sedangkan konsep keyakinan merupakan kumpulan pikiran dan kepercayaan terhadap suatu fakta yang boleh atau tidak untuk dibuktikan kebenarannya”. Keyakinan, apabila tidak diterjemahkan sebagai nilai, maka ia tidak perlu diusut kebenarannya secara empiris. Nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita apa yang yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas.

Tata nilai dalam budaya mengacu pada seperangkat keyakinan, norma, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh sebuah kelompok atau masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini membentuk bagaimana individu-individu dalam budaya tersebut berperilaku, berinteraksi, dan memandang dunia di sekitar

mereka. Contoh nilai-nilai dalam budaya dapat mencakup pentingnya keluarga, rasa hormat terhadap otoritas, toleransi terhadap perbedaan, atau keberanian untuk mengambil risiko. Nilai-nilai ini sering kali diteruskan dari generasi ke generasi dan dapat sangat mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu masyarakat.

Tata nilai dalam budaya dapat berupa berbagai hal-hal yang menggambarkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat, beberapa indikator tata nilai dalam studi nilai budaya mencakup beberapa aspek yaitu, (1) keberlanjutan, tingkat keberlanjutan praktik dan ritual tradisional dari generasi ke generasi (2) partisipasi komunitas, tingkat partisipasi dan keterlibatan komunitas dalam menjaga dan mempraktikkan tradisi tersebut (3) etika dan moralitas, norma-norma yang mengatur perilaku dan interaksi sosial, seperti kejujuran, keadilan atau kesopanan (4) keseimbangan antara inovasi dan keaslian, kemampuan untuk menyelaraskan inovasi dalam pengembangan tradisi dan mempertahankan keaslian nilai-nilai budaya (5) kesejahteraan sosial dan kehidupan budaya, dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan kehidupan budaya masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2002)

Perkembangan dan perubahan tata nilai atau yang sering disebut perubahan kebudayaan atau aturan nilai yang secara langsung akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek dan hal ini membawa perubahan pada kehidupan masyarakat, misalnya terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial yang mengarah kepada disfungsi struktur masyarakat. Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah suatu yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Pengertian kebudayaan adalah "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Dalam pemahamannya terhadap konsep budaya, Koentjaraningrat memberikan pengertian yang cukup komprehensif dan terdiri dari beberapa aspek.

Pertama, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, dan perilaku yang dipelajari dan dibagikan oleh anggota suatu masyarakat. Artinya, budaya tidak hanya meliputi unsur-unsur fisik seperti bahasa, makanan, pakaian, dan arsitektur, tetapi juga mencakup aspek-aspek nonfisik seperti sistem nilai, keyakinan, dan norma-norma yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Kedua, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa budaya juga mencakup penciptaan dan pemeliharaan pola-pola hidup manusia melalui proses pembelajaran generasi ke generasi. Budaya tidak hanya hadir sebagai entitas yang sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi antara anggota masyarakat. Inilah yang membuat budaya memiliki dimensi dinamis dan terus berubah seiring waktu.

Selain itu, Koentjaraningrat menekankan bahwa budaya juga merupakan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Melalui budaya, anggota masyarakat dapat merasakan sense of belonging dan memiliki rasa solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Budaya menjadi jembatan yang menghubungkan

individu dengan kelompoknya, serta menjaga kesinambungan dan keberlanjutan kehidupan sosial.

Dalam pandangannya, Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa budaya dapat diinterpretasikan dalam dua dimensi, yaitu budaya material dan budaya nonmaterial. Budaya material adalah segala bentuk fisik dari produk budaya, seperti bangunan, objek seni, alat-alat, dan tempat-tempat ibadah. Sementara itu, budaya nonmaterial meliputi sistem nilai, norma-norma, keyakinan, mitos, dan cerita rakyat yang menjadi acuan dan aturan dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, Koentjaraningrat mengajarkan kita untuk tidak melihat budaya sebagai sesuatu yang statis, kaku, dan terpisah dari masyarakat. Sebaliknya, budaya adalah entitas yang hidup, berkembang, dan berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Ia menekankan pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap budaya sebagai manifestasi kekayaan intelektual dan spiritual suatu bangsa (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, beberapa definisi tentang budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

- a) Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.
- b) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganik*.
- c) Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- d) Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

- e) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dalam perspektif yang lain (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa.

Definisi lain yang komprehensif namun ringkas dikemukakan oleh (Malinowski, 1988) yang menyatakan bahwa budaya sebagai "jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat". Pengertian budaya seperti yang dikemukakan oleh Malinowski ini menunjukkan bahwa budaya merupakan sistem komponen yang berwujud (tangible) dan tidak berwujud (intangible). Komponen budaya yang berwujud mewakili budaya material yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia, seperti pakaian, peralatan, makanan, bangunan, lukisan, artefak, dan benda-benda lainnya. Unsur-unsur budaya yang tidak berwujud melambangkan budaya non-material berupa nilai, keyakinan, sikap, moralitas, etika, spiritualitas, tradisi, dan adat istiadat. (Herbig dan Dunphy, 1998) mendefinisikan budaya sebagai pengalaman manusia dan interpretasinya. Mereka menyebut budaya sebagai "aturan eksplisit maupun implisit melalui pengalaman yang ditafsirkan".

Budaya merupakan penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seorang konsumen. Perilaku seorang konsumen dipelajari secara luas. Setiap kelompok atau masyarakat memiliki budaya dan pengaruh budaya pada perilaku pembelian anggotanya yang sangat beraneka ragam. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya, dan

pengaruhnya akan selalu berubah setiap waktu sesuai dengan kemajuan atau perkembangan jaman dari masyarakat tersebut. Dan perilaku manusia tersebut cenderung untuk menyerap adat dan kebiasaan pada kebudayaan (Machmud & Rukmana, 2017).

Budaya nasional dan budaya daerah adalah dua aspek penting dari identitas suatu negara.

1. Budaya Nasional

Budaya nasional adalah budaya yang berlaku secara umum di seluruh wilayah negara. Ini mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan simbol yang menjadi ciri khas negara tersebut dan menghubungkan berbagai kelompok etnis di dalamnya. Contohnya di Indonesia: Pancasila sebagai ideologi negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, dan upacara bendera hari kemerdekaan.

2. Budaya Daerah

Budaya daerah adalah budaya yang berkembang di tingkat lokal atau regional, mencerminkan kekayaan dan keragaman masyarakat di berbagai daerah. Budaya ini seringkali memiliki kekhasan yang berbeda dari budaya nasional. Contohnya di Indonesia: Tari Kecak dari Bali, Batik dari Jawa, atau Kuliner Padang dari Sumatra Barat.

Keduanya saling melengkapi, dengan budaya nasional menyatukan keragaman budaya daerah yang ada di negara tersebut. Hubungan antara budaya nasional dan budaya daerah adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan melengkapi. Berikut adalah beberapa cara bagaimana keduanya saling berhubungan:

1. Integrasi dan Identitas Nasional

Budaya nasional sering kali mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai budaya daerah, menciptakan identitas bersama yang mencerminkan keragaman negara. Misalnya, dalam budaya nasional Indonesia, berbagai tarian, musik, dan tradisi dari berbagai daerah digabungkan dalam perayaan dan acara nasional.

2. Pelestarian dan Pengakuan

Budaya daerah sering mendapat pengakuan dan dukungan melalui kebijakan budaya nasional. Pemerintah dan lembaga budaya dapat membantu melestarikan tradisi dan praktik budaya daerah, seperti dengan mengadakan festival atau menyusun undang-undang pelestarian budaya.

3. Pertukaran dan Pembelajaran

Ada pertukaran yang dinamis antara budaya nasional dan budaya daerah. Misalnya, budaya nasional dapat mempengaruhi budaya daerah melalui media dan pendidikan, sementara budaya daerah dapat memperkaya budaya nasional dengan keunikan dan kekhasan lokal.

4. Konflik dan Penyesuaian

Kadang-kadang, ada ketegangan antara budaya nasional dan budaya daerah, terutama jika kebijakan nasional dianggap tidak mendukung atau mengancam budaya lokal. Penyesuaian dan dialog sering diperlukan untuk menemukan keseimbangan antara menghormati keanekaragaman budaya daerah dan membangun identitas nasional yang inklusif.

Secara keseluruhan, hubungan antara budaya nasional dan budaya daerah merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi, adaptasi, dan penyesuaian, mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya dalam satu negara.

Identitas nasional sering menjadi bagian penting dalam riset penelitian tentang tradisi karena ia mencerminkan bagaimana nilai, budaya, dan sejarah sebuah bangsa membentuk dan mempengaruhi tradisi tersebut. Dalam penelitian tradisi, identitas nasional dapat membantu dalam beberapa cara:

1. Konteks Sejarah dan Budaya

Identitas nasional memberikan konteks tentang bagaimana tradisi berkembang dalam kaitannya dengan sejarah dan budaya negara

tersebut. Ini bisa mencakup pengaruh kolonialisme, perubahan politik, atau interaksi dengan budaya lain.

2. Perubahan dan Adaptasi

Identitas nasional dapat menunjukkan bagaimana tradisi mengalami perubahan seiring waktu dan bagaimana tradisi beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Ini dapat mencakup penyesuaian terhadap norma-norma nasional atau reaksi terhadap dinamika politik.

3. Simbolisme dan Makna

Tradisi sering mengandung simbolisme yang terkait dengan identitas nasional, seperti penggunaan simbol-simbol nasional dalam upacara atau perayaan. Riset dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol ini berfungsi untuk memperkuat atau menyampaikan pesan tentang identitas nasional.

4. Partisipasi dan Representasi

Identitas nasional mempengaruhi siapa yang terlibat dalam tradisi dan bagaimana mereka berpartisipasi. Misalnya, riset bisa mengeksplorasi peran kelompok-kelompok etnis atau regional dalam praktik tradisional dan bagaimana mereka merepresentasikan identitas nasional.

5. Politik dan Kebijakan

Tradisi sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan agenda politik yang terkait dengan identitas nasional. Penelitian dapat mengkaji bagaimana kebijakan-kebijakan ini membentuk dan memodifikasi tradisi.

Dengan memasukkan identitas nasional dalam riset, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi mencerminkan dan membentuk pemahaman tentang siapa kita sebagai sebuah bangsa.

Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai: “hal-hal yang bersangkutan-paut dengan akal.” Dalam istilah “antropologi-budaya” pengertian “budaya” sama dengan “kebudayaan”. E.B. Taylor, Bapak dan

pakar dunia Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat (Haryo, 2004).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

3. Pelestarian Budaya

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994). yaitu:

1. *Culture Experience*

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu

kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya. Lebih konkrit lagi pada akhir-akhir ini Presiden Joko Widodo mewajibkan semua jajarannya agar setiap event penting nasional seperti pada HUT RI tanggal 17 Agustus setiap tahun mengenakan pakaian tradisional masing-masing berdasarkan daerah asalnya. Hal ini perlu diapresiasi karena merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya Indonesia. Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan (Ranjabar 2006).

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal (Yunus: 2014) yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- b. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- c. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi.
- d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang ada hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan local yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi

penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya, dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan banyak kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat, namun, hal itu bisa diminimalisir jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.
2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
3. Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya

4. Pergeseran Budaya

Secara umum suatu pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat dapat diartikan sebagai perubahan sosial.

a. Perubahan Sosial

Berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial Dalam Masyarakat

Suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat, maka perlu diketahui sebab-sebab terjadinya perubahan-perubahan itu. Apabila ditinjau lebih mendalam apa sebabnya terjadi perubahan dalam masyarakat, umumnya dapat dikatakan bahwa yang diubah mungkin dengan sadar mungkin juga dengan tidak sadar oleh masyarakat adalah sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan lagi adanya, sebagaimana Soerjono Soekanto (2013) mengatakan “Adapun sebabnya masyarakat merasa tidak puas lagi pada suatu faktor mungkin karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti dari faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan itu karena terpaksa untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan lebih dahulu”. Bertitik tolak dari pengertian diatas jelas bagi kita bahwa terjadinya perubahan pada masyarakat karena masyarakat tidak merasa puas lagi terhadap sesuatu yang sudah lama dan perlu diganti dengan yang baru.

c. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri

- a) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambahnya penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Yang dimaksud dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan menurut Soerjono Soekanto (2013) adalah: lembaga kemasyarakatan adalah himpunan dari pada norma-norma dari segi tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud yang konkrit dari pada lembaga kemasyarakatan tersebut adalah *Association*.

b) Penemuan-Penemuan Baru

Penemuan-penemuan baru dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial, misalnya saja penemuan-penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru ataupun suatu yang berupa ide baru yang diciptakan oleh seseorang dalam masyarakat dan masyarakat mengakui, menerima dan menerapkan penemuan-penemuan tersebut. Dengan demikian terjadilah suatu perubahan-perubahan dalam masyarakat yang merupakan hasil dari dari penerapan alat-alat atau ide-ide baru tadi.

c) Peperangan dengan Negara Lain

Kita ketahui bersama bahwa peperangan dapat memperokporandakan warga masyarakat dalam suatu dalam suatu negara yang saling berperang. Segala sesuatunya dalam negara tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, terjadinya kemacetan dalam pemerintahan dan sebagainya. Dalam perang memungkinkan negara yang kalah dan negara yang menang, yang menang menguasai yang kalah dan memberlakukan segala peraturan menurut negara yang menang itu. Sehingga negara yang mengalami kekalahan mendapat perubahan yang sangat berarti, karena negara yang ditaklukan dipaksakan untuk menerima kebudayaan yang dianggapnya lebih baik, sehingga dapat terjadi perubahan dalam bidang kebudayaan dan memungkinkan banyak yang akan terjadi perubahan atas kejadian perang tersebut.

d) Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Sebab perubahan ini berasal dari masyarakat lainnya. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat lain itu yang mempengaruhinya atau juga adanya hubungan hubungan antara dua masyarakat yang berlainan sehingga terjadinya pengaruh timbal balik antara keduanya dan menerima pengaruh dari masyarakat lain tersebut, sebab kebudayaan itu merupakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni banyak masyarakat menanggapi hal yang berbeda tentang pengaruh global. Biasanya Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini yang terjadi pada masyarakat, ada beberapa pihak yang mendukung. Namun ada juga orang yang tidak menyetujui adanya pembangunan tersebut. Arus modernisasi yang semakin deras membawa dampak terhadap bergesernya nilai-nilai keislaman yang selama ini dipegang kuat oleh kaum muslimin. Pergeseran nilai tidak hanya terjadi pada nilai-nilai keagamaan, namun juga perubahan perilaku dan gaya hidup serta perubahan budaya masyarakat.

5. Modernisasi

Asal kata modernisasi, yakni dari bahasa Latin “modo” dan “ernus”. “Modo” bermakna “cara” dan “ernus” bermakna “masa kini”. Secara harafiah, modernisasi adalah proses menuju masa kini atau suatu proses menuju masyarakat modern atau proses menuju ke era yang kekinian atau masa kini (Rajanbar, 2006). Modernisasi dapat pula didefinisikan sebagai suatu proses peralihan atau perubahan ketika masyarakat sedang dalam memperbarui dirinya untuk mendapatkan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern (Martono, 2012). Wilbert dalam (Rosana, Modernisasi dan Perubahan Sosial, 2011), modernisasi merupakan perubahan wujud atau transformasi secara menyeluruh terhadap kehidupan dalam masyarakat yang

bersifat tradisional atau masih dalam era pra. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wilbert, Schoorl juga menyatakan bahwa penerapan atau pemanfaatan pengetahuan ilmiah dalam segala aspek kegiatan, aspek kemasyarakatan, dan dalam bidang kehidupan merupakan efek dari modernisasi (Abdulsyani, 2015).

Modernisasi merupakan suatu wujud atau bentuk peralihan dari kondisi atau keadaan yang kurang berkembang atau maju ke arah yang lebih unggul, maju, dan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang atau aspek pada kehidupan masyarakat. Peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat seperti terlihat sekarang merupakan bukti adanya modernisasi (Bungin, 2011). Secara sederhana, modernisasi diartikan sebagai proses transformasi dari kebiasaan melakukan hal secara tradisional ke kebiasaan melakukan suatu hal secara moderen. Hal ini dipertegas oleh (Abdulsyani, 2015), modernisasi adalah suatu runtunan perubahan suatu kebiasaan masyarakat dari tradisional ke arah yang lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan. Modernisasi merupakan kebiasaan atau cara-cara lama atau tradisional masyarakat menjadi ragam atau cara baru yang lebih unggul atau maju, dengan tujuan untuk meningkatkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup masyarakat. (Soekanto, 2017)

Adapun syarat-syarat suatu modernisasi adalah a) menggunakan sistem administrasi dan birokrasi yang benar dan tepat; b) cara atau pola berpikir yang ilmiah dan melembaga dalam kelas penguasa maupun dalam masyarakat; c) penciptaan dan pemanfaatan iklim yang favourable oleh masyarakat terhadap modernisasi dengan cara pemanfaatan alat-alat komunikasi massa; d) terbentuknya sistem pengumpulan data yang terpusat dan teratur dalam lembaga; e) tingkat kedisiplinan yang tinggi dan pengurangan kebebasan; f) sentralisasi atau terpusatnya kekuasaan atau wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*) (Martono, 2012) menunjukkan berbagai ciri tatanan baru atau modernitas, yakni a) terjadi dan berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial; b) adanya penerapan atau pemanfaatan IPTEK dalam produksi; dan c)

sistem ekonomi berlandaskan usaha yang kompetitif dan bebas secara terbuka. Di samping itu, karakteristik atau ciri kemoderenan adalah a) diferensiasi, yakni terjadinya spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme yang memerlukan kecakapan, keragaman, latihan, dan keterampilan; b) rasionalitas merupakan tanda adanya rasional dan efisiensi pada setiap ranah kehidupan masyarakat (Martono, 2012).

Modernisasi merupakan salah satu faktor berubahnya perubahan sosial di masyarakat. Modernisasi berpengaruh penting atas perubahan sosial masyarakat baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Eksistensi modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat membawa perubahan yang signifikan dalam segala sendi bidang kehidupan masyarakat. Konsep modernisasi terhadap perubahan sosial adalah menjadikan kehidupan masyarakat yang bersifat tradisional menuju masyarakat yang modern (Suharto, 2010). Adapun ciri-ciri kemoderenan, yakni tingkat perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, pertumbuhan dan peningkatan dalam bidang teknologi yang semakin unggul dan cepat. Terdapat ciri-ciri komoderenan, yaitu persaingan kebutuhan manusia, peningkatan dalam bidang teknologi yang semakin cepat, dan kebutuhan materi yang dapat berfungsi secara tepat, efektif, dan efisien dalam tatanan sosial kemoderenan. Hal ini dipertegas pula oleh (Soekanto, 2017) yang menyatakan ciri-ciri modernisasi meliputi masyarakat yang heterogen, mobilitas masyarakat tinggi, sistem pelapisan terbuka, tindakan manusia rasional, tidak terikat pada adat, lebuah tinggi kepentingan sendiri, masyarakat mengejar prestasi, pemikiran yang objektif, dan spesifitas.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni, modernisasi dalam Perspektif Perubahan ada kalanya perubahan sosial di daerah yang satu berlangsung dengan cepat, tetapi adapula di daerah yang lain perubahan sosial sangat lamban. Dalam hal ini, tentu ada beberapa faktor yang memengaruhi perubahan sosial tersebut, misalnya pola pikir dan prinsip yang dianut dalam masyarakat itu sendiri. Ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau elemen-elemen sosial yang saling berbeda dan terjadinya

ketidakcocokan atau ketidakserasian dalam kehidupan akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

4. Asimilasi

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perubahan. Bila pada masyarakat asli atau tempatan maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian Sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimiliasi.

Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Asimilasi dimaksudkan sebagai pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* (1957), sebagaimana dikutip oleh Ernest W. Burgess, menjelaskan asimilasi sebagai: "the process of making social adjustment to conflict situations by maintaining social distances between groups and persons, ... is the process by which cultures and personalities interpenetrate and fuse" (Poerwanto, 1999).

Proses asimilasi merupakan perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Proses asimilasi bisa terjadi jika dua kelompok atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok. Biasanya asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran diantara yang berinteraksi (Widiana, 2015)

Asimilasi benar-benar akan mengarah kepada lenyapnya perbedaan-perbedaan yang ada dan akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan juga akan digantikan oleh kesamaan pikiran, perilaku dan tindakan.

Proses asimilasi akan timbul apabila terdapat perbedaan kebudayaan antar kelompok, mereka bergaul secara intensif dalam jangka waktu tertentu dan demi kelangsungan pergaulan sosial; maka masing-masing pihak berusaha menyesuaikan kebudayaan masing-masing sehingga terjadi proses pembauran kebudayaan yang melahirkan kebudayaan bersama (Narwoko dan Bagong, 2004).

Dalam proses asimilasi, orang-orang mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Jika dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan kebudayaan bersatu menjadi satu kelompok. Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun terkadang bersifat emosional dalam tujuannya untuk mencapai kesatuan atau paling tidak mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam hal ini proses asimilasi dapat timbul jika :

- a. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang beda kebudayaan.
- b. Proses asimilasi timbul bila ada orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. (Setyadi, Elly M, 2011).

Syarat Terjadinya Asimilasi

Asimilasi tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar proses asimilasi berjalan dengan baik. Beberapa syarat dapat terjadinya proses asimilasi diantaranya adalah karena adanya perbedaan kebudayaan antara kelompok yang satu dan kelompok lain. Contohnya adalah seni budaya "Gangnam Style" yang semula tidak dikenal di Indonesia, tetapi kemudian banyak masyarakat Indonesia yang terampil menariknya. Begitu juga dengan gaya busana. Dulu masyarakat Indonesia tidak mengenal rok, kemeja, atau jas, tetapi sekarang kedua jenis pakaian

tersebut sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Indonesia.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Ally Nafal Hidayat Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-nilai Pancasila di Pekon Sebarus Kabupaten Lampung Barat”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ally Nafal Hidayat bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang implementasi budaya nyambai dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di Pekon Sebarus Kabupaten Lampung Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu pada penelitian ini akan menganalisis nilai tradisi nyambai terhadap konsep tata nilai di Pekon Pekon Balak.
- B. Penelitian yang dilakukan oleh Cintia Restia Ningrum Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung”. Latar belakang yang mendasari penelitian Cintia Restia Ningrum ini adalah guna mengetahui fungsi dari budaya Nyambai di dalam rangkaian perkawinan adat Lampung Saibatin di Pesisir Barat Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan diatas adalah penelitian ini dilakukan di Pekon Balak Kabupaten Tanggamus dan menganalisis nilai tradisi nyambai terhadap konsep tata nilai di Pekon Pekon Balak.
- C. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Alpen Pradana Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2021 dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Satrio Alpen Pradana bertujuan untuk memberikan gambaran serta menjelaskan nilai kearifan lokal yang ada pada adat budaya Manjau Maju di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu pada penelitian ini akan menganalisis nilai tradisi nyambai terhadap konsep tata nilai di Pekon Pekon Balak.

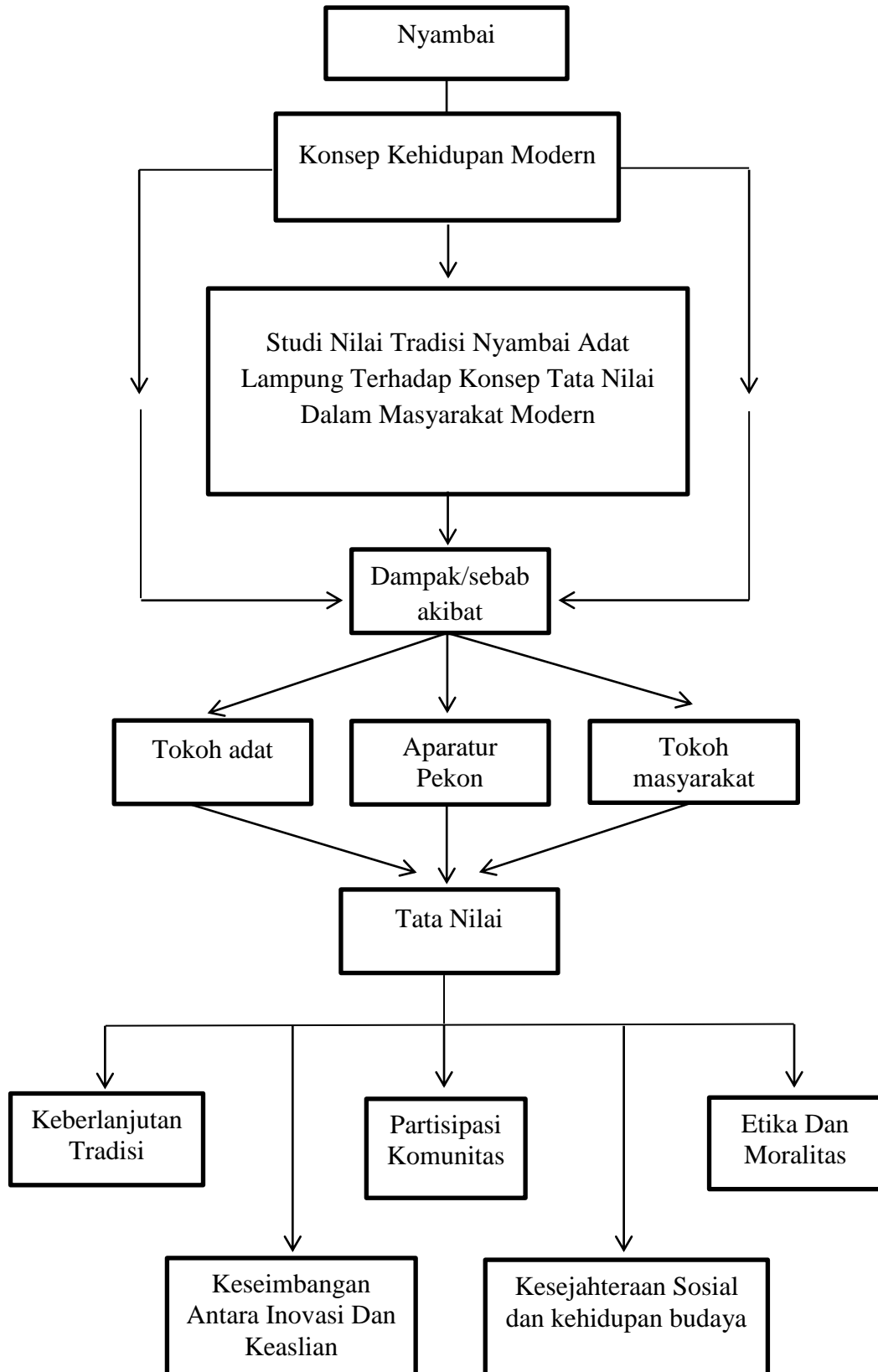
2.3 Kerangka Pikir

Era globalisasi yang disuguhkan dengan segala hal berbasis instan sangat sulit untuk mengontrol hawa nafsu di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi. Keinginan untuk mengikuti budaya yang sedang populer membuat masyarakat lupa akan budaya yang ada disekitar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong masyarakat dalam mencari informasi mengenai budaya yang sedang populer.

Budaya lokal dan budaya nasional adalah dua hal yang berbeda dalam suatu bangsa, namun meskipun berbeda budaya lokal dan budaya nasional justru memiliki kedudukan yang sama, kedua hal tersebut mampu menjadi identitas bagi suku bangsa bagi Indonesia. Dalam hal pelestarian budaya lokal, masyarakat adat pada setiap daerah saat ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal pada masyarakat adat tersebut terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Merujuk pada UU No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Oleh sebab itu terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Sebagai contoh yang ada pada masyarakat adat Lampung saibatin yaitu tradisi Nyambai.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan di lapangan (field research). Kualitatif adalah penelitian yang lebih memfokuskan pada bagaimana cara mendeskripsikan keadaan sifat ataupun pada hakikat dari nilai objek dari gejala yang akan diteliti (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu yang berada dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial yang dengan fundamental memiliki ketergantungan sesuai dengan pengamatan peneliti pada manusia dalam kawasannya ataupun sejenisnya yang akan diteliti. Kirk dan Miller (1986:9) dalam Yan Hanry Samber. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:9) yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti yang dijadikan sebagai instrument kunci. Dan hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena mengenai yang dialami subyek dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang di dalamnya memerlukan pemahaman dengan mendalam dan menyeluruh dari seluruh aspek yang diteliti untuk bisa menjawab permasalahan dengan data-data yang dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan metode etnografi, yang mana peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui atau melihat tradisi yang ada pada masa kini.

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural yang merupakan

pandangan masyarakat. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat secara mendalam, tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, etnografi berarti pula belajar dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian etnografi, yaitu untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya masyarakat. Ciri khas dari metode etnografi adalah sifatnya yang *holistik-integrated*, diskripsi yang mendalam, dianalisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat asli atau setempat (*native point of view*). Ciri-ciri tersebut dibangun melalui teknik pengumpulan data dengan bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan (*participant observation*) yang dilakukan dalam jangka waktu yang relative lama, bukan kunjungan singkat dengan angket seperti dalam penelitian survey. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu Studi Nilai Tradisi Nyambai Adat Lampung Terhadap Konsep Tata Nilai Antar Budaya Dalam Masyarakat Modern.

Langkah-Langkah Metode Etnografi (James Spradley)

1. Menetapkan informan

a. Enkulturasasi Penuh

Proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu atau sikap yang sudah terbentuk dari sebuah proses kebiasaan yang sering dilakukan setiap waktu dalam berbagai kegiatan disebut dengan enkulturasi.

Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya tanpa harus memikirkannya. Apabila seorang informan sudah terenkulturasi secara penuh, maka ia merupakan sumber informan yang sangat baik. Salah satu cara untuk memperkirakan seberapa dalam seseorang telah mempelajari suatu suasana budaya adalah dengan menentukan rentang waktu (lamanya) orang itu dalam situasi budaya itu.

b. Keterlibatan Langsung

Seorang Etnografer harus melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informannya. Hal ini guna untuk memperoleh sumber informasi yang akurat dan menyeluruh dari setiap peristiwa yang diberikan informan atas suatu suasana budaya yang ingin dilihat. Karena, Informan yang saat ini tidak terlihat, juga dapat melakukan banyak penyimpangan dari budaya yang sebelumnya pernah ia miliki. Meninggalkan suasana budaya juga melibatkan perubahan besar dalam perspektif.

c. Cukup Waktu

Memperhatikan waktu atau durasi dalam melakukan penelitian merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk menjaga kenyamanan dari informan yang ingin kita wawancarai, dan juga agar memperoleh informasi yang maksimal. Dalam memperkirakan lama waktu wawancara yang dapat diberikan oleh seseorang, perlu diingat bahwa informan yang sibuk tetapi sangat tertarik dengan proyek itu sering kali bersedia meluangkan waktunya. Dan, karenanya, wawancara melibatkan banyak kegembiraan. Salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan tidak cukupnya waktu adalah dengan cara menggunakan informan ganda. Cara ini memerlukan pemilihan informan secara cermat guna memastikan bahwa masing-masing informan memiliki suasana budaya yang sama.

2. Mewawancarai Informan

a. Percakapan Persahabatan

Sebagai contoh dari sikap persahabatan bisa kita lihat sebagai berikut diantaranya seperti sapaan, tidak ada tujuan yang eksplisit, menghindari pengulangan, mengajukan pertanyaan, menunjukkan minat, menunjukkan ketidaktahuan, bergiliran, penyingkatan, waktu sela dan penutupan. Percakapan persahabatan tidak pernah berhenti tanpa beberapa ritual verbal yang mengatakan “selesai”. Pihak- pihak yang berbicara harus memperhitungkan hal yang ingin mereka lakukan untuk

menghentikan pembicaraan dan mereka juga harus memberikan alasan yang secara sosial dapat diterima untuk mengakhiri pembicaraan tersebut.

b. Wawancara Etnografis

Ada tiga unsur etnografis yang terpenting yaitu: Pertama, Tujuan yang eksplisit, yaitu mengarahkan informan yang keluar dari jalur pembicaraan. Kedua, Penjelasan etnografis, merupakan penjelasan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada informan untuk memberi kesempatan kepadanya dalam mengetahui penjelasan proyek, penjelasan perekaman, penjelasan bahasa asli, penjelasan wawancara, dan penjelasan pertanyaan alat utama yang digunakan oleh etnografer untuk menemukan pengetahuan budaya orang lain adalah pertanyaan etnografis. Ketiga, Pertanyaan etnografis, diantaranya pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras.

3. Membuat Catatan Etnografi

a. Bahasa dan Catatan Etnografis

Suatu prinsip etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Dengan demikian etnografer dituntut harus menguasai banyak bahasa, karena bahasa sangat mempengaruhi dalam penemuan etnografis dan deskripsi etnografis. Dalam hal ini, perbedaan secara mudah antara penemuan dan deskripsi, serta cara bahasa dimasukkan ke dalam proses ini, menunjukkan adanya penyederhanaan yang berlebihan.

b. Jenis-jenis Catatan Lapangan

1) Laporan ringkas

Semua catatan yang dilakukan selama wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan suatu versi ringkas atas hal-hal yang sesungguhnya terjadi merupakan laporan ringkas.

2) Laporan yang Diperluas

Tipe catatan lapangan yang diperluas menunjukkan suatu perluasan dan catatan lapangan yang diringkas. Wawancara yang direkam

dengan alat perekam, ketika ditranskripsikan secara penuh, merupakan suatu laporan perluasan yang paling lengkap.

3) Analisis dan Interpretasi

Catatan lapangan merupakan suatu tempat untuk meluangkan pikiran dalam tulisan mengenai budaya yang sering dipelajari. Ide-ide dapat berasal dari bacaan yang telah lalu, beberapa perspektif teoritis tertentu, dan beberapa pertanyaan lain yang ditanyakan oleh informan.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskripsi

a. Proses Hubungan

Proses hubungan, apabila berjalan dengan baik, biasanya akan mengalami beberapa tahapan sebagai berikut

1) Keprihatinan

Ketika informan berbicara, maka biasanya etnografer mempunyai kesempatan untuk mendengarkan, menunjukkan perhatian, serta menunjukkan respon dengan cara yang tidak dipertimbangkan.

2) Penjajangan

Penjajangan merupakan proses alamiah untuk mengenali suatu bidang baru atau keadaan untuk mendengarkan, mengamati, dan menguji. Ada tiga prinsip penting yang memudahkan terciptanya proses hubungan, diantaranya membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali hal-hal yang dikatakan oleh informan, dan jangan mencari maknanya, tetapi carilah kegunaannya.

3) Kerjasama

Jika informan sudah memiliki sikap saling percaya, merekapun sama sekali tidak khawatir akan berbuat kesalahan atau salah dalam menanyakan, atau salah dalam menjawab pertanyaan.

4) Partisipasi

Setelah lama bekerja rapat dengan informan, kadang suatu hubungan dimensi baru akan tumbuh dalam hubungan itu, yaitu dimensi di dalamnya informal mengenal dan menerima peran mengajar dari

etnografer tersebut. Ketika ini terjadi, akan lahir suatu perasaan kerja sama serta partisipasi penuh yang meningkatkan dalam penelitian.

5. Menulis Suatu Etnografi

a. Proses Penerjemahan

Penerjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna-makna ini kepada orang-orang dalam kebudayaan lain. Sebagaimana penerjemah, etnografer memiliki tugas, diantaranya etnografer harus masuk ke dalam suasana budaya yang ingin diketahuinya, harus memasuki bahasa dan pemikiran informannya dan harus menjadikan simbol-simbol dan makna informan sebagai miliknya, serta menyampaikan makna budaya yang telah ditemukan etnografer kepada para pembaca yang tidak mengenal budaya atau suasana budaya itu sendiri.

b. Tahapan dalam Penulisan Etnografi

Pertama, melakukan statemen-statement universal yang meliputi, semua statemen mengenai umat manusia, tingkah laku mereka, kebudayaan mereka, atau situasi lingkungan mereka. Kedua, statemen-statement deskriptif lintas budaya yang meliputi statemen-statement mengenai dua masyarakat atau lebih. Ketiga, statemen umum mengenai suatu masyarakat atau kelompok budaya. Jenis statemen ini tampak spesifik, tetapi sebenarnya masih sangat umum. Keempat, statemen umum mengenai suatu suasana budaya yang spesifik. Kelima, Statemen spesifik mengenai suatu domain budaya. Keenam, yaitu melakukan statemen insiden spesifik.

c. Langkah-langkah dalam Penulisan Laporan Etnografi

Pertama, memilih khalayak, karena khalayak akan mempengaruhi setiap aspek dalam etnografi, maka memilih khalayak hal yang pertama yang harus dilakukan. Kedua, Memilih tesis, karena tesis adalah suatu pesan utama yang merupakan sebagai pedoman penelitian yang ingin anda lakukan. Ketiga, membuat daftar topik dan garis besar. Keempat, Menulis naskah kasar untuk masing- masing bagian, salah satu penghalang bagi penulis adalah keinginan untuk merevisi masing-

masing kalimat yang ada dalam tulisan. Hal ini secara tidak langsung dapat memperlambat selesainya sebuah tulisan dan menghalangi arus komunikasi yang bebas. Kelima, merevisi garis besar dan membuat anak judul. Keenam, baru melakukan pengeditan naskah kasar. Ketujuh, menulis pengantar dan kesimpulan. Selanjutnya kedelapan, menulis kembali tulisan mengenai contoh-contoh dan yang terakhir kesembilan, menuliskan naskah akhir

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data penelitian berbasis kata-kata atau berbentuk verbal yang berarti tidak menggunakan angka dalam pengambilan data penelitiannya (Bungin, 2007). Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Maka peneliti dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif akan mampu menghasilkan data seperti kata, kalimat, dokumen, ataupun gambar. Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian memiliki fokus pelaksanaan dan nilai-nilai pada tradisi *nyambai* adat Lampung, serta tata nilai di Pekon Pekon Balak, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus.

2. Jenis Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan budayawan atau tetua adat dan masyarakat di Kepaksian Ngarip Pekon Balak yaitu, “Raja Mulia Jaya” Syaripuddin dan Matnuri (Tokoh Adat), Tokoh Masyarakat Zainal, Ketua Bujang Pekon Pekon Balak Ili, dan juga wawancara dengan Kepala Pekon yaitu Bapak Mad Basir.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis disini adalah partisipatoris, dimana penulis harus siap membaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya Tradisi *nyambai* yang dilaksanakan pada malam sebelum upacara pernikahan adat Lampung Saibatin. Dalam hal ini penulis mengikuti jalannya Tradisi *nyambai* berlangsung.

b. Interview atau Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Narasumber dalam penelitian ini diambil secara Purposive. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang Tradisi *nyambai* dapat menggunakan bentuk interview yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan menutup ide secara spontan.

Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Bapak Raja Saripudin dan Bapak Matnuri (Tokoh Kepaksian Ngarip), Bapak Mad

Basir (Kepala Pekon Pekon Balak), Bang Ili (Ketua Bujang) yang mana semua narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya Tradisi *nyambai* dan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku catatan tradisi yang ada di tangan tetua adat atau *Pengikhan* adat dan metode dokumen tidak tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah foto-foto saat berlangsungnya Tradisi *nyambai*.

3.4 Uji Kredibilitas

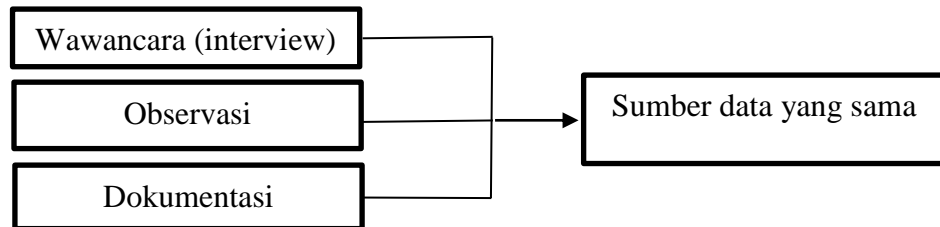
1. Memperpanjang Pengamatan

Memperpanjang waktu dalam proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan waktu maka peneliti akan semakin dekat dengan subjek penelitian sehingga timbul sikap saling percaya, terbuka sehingga dapat memperoleh informasi yang semakin lengkap dan terpercaya.

2. Triangulasi

Supaya diperoleh kredibilitas data dilakukan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi, Teknik Triangulasi ini merupakan jenis triangulasi teknik. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan dalam pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Gambar 3.1 Triangulasi Data



Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi disebabkan dengan teknik ini akan terdapat potensi hasil penelitian akan lebih akurat dengan tingkat kepercayaan, kedalaman, dan kerincian data penelitian yang tinggi.

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, ketika mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Menurut Sugiyono (2012) “yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti”. Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah adanya bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian, sebagai contoh rekaman wawancara.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah pengambilan data yang diperlukan sudah cukup, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang menggunakan cara sebagai berikut:

1. Editing

Editing merupakan aktivitas yang akan dilaksanakan sesudah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing ini merupakan tahapan untuk

mengecek kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin kevaliditasan data yang kemudian akan dipersiapkan ke tahap berikutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap interpretasi data merupakan sebuah tahapan yang digunakan untuk memberikan pengertian ataupun penjabaran dari data yang sudah terdapat pada tabel untuk kemudian dicari maknanya lebih luas dengan menghubungkan hasil yang lain dan dokumentasi yang sudah ada.

3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data merupakan sebuah tahapan yang digunakan untuk memberikan pengertian ataupun penjabaran dari data yang sudah terdapat pada tabel untuk kemudian dicari maknanya lebih luas dengan menghubungkan hasil yang lain dan dokumentasi yang sudah ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi.

Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulannya. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis juga menggunakan kajian etnografi. Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropologi atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Ini berarti dia mengajukan pertanyaan-

pertanyaan, menikmati berbagai makanan yang asing baginya, mempelajari bahasa baru, menyaksikan berbagai upacara, membuat catatan lapangan, mencuci pakaian, menulis surat kerumah, melacak garis keturunan, mengamati pertunjukan, mewawancarai informan dan berbagai hal lainnya. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. Beberapa tahapan dalam menganalisis data, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification, sebagai berikut

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan sebuah bentuk analisis yang dapat mengklasifikasikan untuk mempertajam dan mengorientasikan data akhir untuk menghapus data yang tidak lagi diperlukan dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data merupakan cara berpikir dengan sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Misalnya dengan melalui diskusi wawasan peneliti bisa berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki temuan dan pengembangan teori signifikan (Abdussamad, 2021).

2. Data Display (Penyajian Data)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang sudah direduksi, prastowo (2012: 244) menyatakan bahwa penyajian data yang di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Dengan melihat data-data tersebut, kita akan paham akan apa yang akan terjadi yang didasarkan pada pemahaman kita tentang sajian data tersebut.

3. Conclusion Drawing/Verification

Hal terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Gunawan (2013: 212) menjelaskan bahwa kesimpulan disajikan di dalam bentuk deskriptif sebagai objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Oleh karena itu, proses akhir di dalam analisis data memaksa peneliti untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian yang secara jelas untuk menciptakan kesimpulan yang kredibel (Abdussamad, 2021)

3.7 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini agar waktu yang dibutuhkan efektif dan efisien maka dari itu diperlukan rencana dalam penelitian. Seperti: menyusun Langkah-langkah penelitian yang bertujuan untuk bisa melakukan penelitian yang terarah dan sistematis sehingga penelitian yang akan dilakukan mampu berjalan dengan lancar dan efektif. Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian:

1. Pengajuan Judul

Sebelum mengajukan judul ke Ketua Program Studi, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan Pembimbing Akademik terkait topik yang akan dibahas pada penelitian yang akan diambil, setelah itu Pembimbing Akademik memberikan masukan dan saran terkait judul dan gambaran permasalahan yang dibawa peneliti. Setelah mendapatkan persetujuan dari Pembimbing Akademik maka selanjutnya judul akan diajukan ke program studi dan pada tanggal 16 Agustus 2023 judul

penelitian disetujui oleh Kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan mendapatkan Pembimbing Utama Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. dan Pembimbing Pembantu Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan tempat penelitian, yang memiliki tujuan setelah melakukan penelitian pendahuluan di Balai Pekon Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus peneliti dapat menemukan gambaran umum terkait lokasi dan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Hal ini memiliki tujuan dalam rangka menyusun proposal penelitian yang didukung oleh berbagai macam literasi dan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari pembimbing utama dan pembimbing pembantu. Rencana penelitian diajukan peneliti untuk dapat melaksanakan seminar usul (proposal) kemudian setelah proposal dinyatakan layak untuk melakukan penelitian maka peneliti akan melanjutkan ke pembuatan pedoman penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian.

4. Penyusunan Kisi dan Pedoman Penelitian

Penyusunan kisi serta pedoman penelitian memiliki tujuan agar mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan informasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, dijadikan sebagai pedoman penelitian untuk bisa memperoleh informasi-informasi serta data yang dibutuhkan.

Adapun tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dilalui dalam menyusun kisi dan pedoman penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Menentukan tema berdasarkan fokus penelitian yaitu studi nilai pada tradisi *nyambai*. Kemudian membuat dimensi dan indikator dari tema yang sudah ditentukan.

2. Membuat daftar pertanyaan wawancara sesuai dengan tema dan indikator yang telah ditentukan yaitu tentang studi nilai pada tradisi *nyambai*.
3. Membuat kisi-kisi Observasi, Wawancara dan Dokumentasi yang diajukan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah mendapatkan persetujuan peneliti dapat melaksanakan penelitian.

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dapat dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Pekon Balak Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan studi nilai tradisi *nyambai* adat lampung terhadap konsep tata nilai dalam masyarakat modern. Tradisi *nyambai* merupakan kebudayaan khas Lampung yang dilakukan di Tanggamus. Pelaksanaan tradisi *nyambai* terdapat perbedaan pada masa lampau dan masa sekarang. Tata cara pelaksanaan tradisi *nyambai* dari mulai persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutupan menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan tradisi *nyambai* saat ini. Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dalam tradisi *nyambai* yaitu nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai moral, nilai toleransi, nilai religi, nilai estetika, dan nilai sosial.

Melihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi *nyambai* sudah terdapat perubahan, dikarenakan arus modernisasi yang semakin deras membawa dampak terhadap perubahan kebiasaan atau cara-cara tradisional masyarakat menjadi ragam atau cara baru yang lebih maju. Perkembangan dan perubahan tata nilai atau yang disebut perubahan kebudayaan atau aturan nilai yang secara langsung akan memengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek dan hal ini membawa perubahan pada kehidupan masyarakat seperti halnya pada tradisi *nyambai*. Oleh sebab itu sebagai generasi penerus kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada arus modernisasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak terkait yang berhubungan dengan tradisi *nyambai* terhadap konsep tata nilai antar budaya dalam masyarakat modern:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hendaknya memberikan dukungan baik secara aspirasi maupun materi dalam mendorong minat generasi muda dalam melestarikan adat budaya. Pemerintah Daerah dalam hal ini diharapkan memberikan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang kegiatan sanggar budaya di Pekon Balak Tanggamus serta mengadakan festival *nyambai* agar tradisi *nyambai* lebih dikenal banyak orang dan tidak hilang keberadaannya.

2. Bagi Tokoh Adat

diharapkan dapat melakukan restorasi dan rekonstruksi dalam hal ini jika ada perubahan signifikan, diharapkan melakukan upaya untuk merekonstruksi kembali elemen-elemen tradisi *nyambai* sesuai dengan bentuk aslinya sesuai dengan hasil penelitian. Kemudian menyusun panduan atau pedoman yang merinci langkah langkah dan elemen asli dari tradisi *nyambai* untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaannya.

3. Masyarakat dan Generasi Muda Pekon Balak

Hendaknya berpartisipasi aktif dalam upaya mempertahankan dan melestarikan adat budaya di Pekon Balak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *nyambai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Andika, A., & Nurdin, B. V. (2012). Makna Adat Nyambai dan Perubahannya. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 14(1), 10-20.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi, S., Astim, R., & Prayoga, B. (2014). Pelestarian Budaya Piiil Pesinggiri Dalam Masyarakat Multikultural Lampung Serta Pengaruh Globalisasi Ditinjau Dari Aspek Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civius*, 14(3), 140-160.
- Fathoni, A. (2006). *Antropologi sosial budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gumilar, S. dan Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gunawan. I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, H., Tamarli, T., & Hasanah, H. (2019). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat. *Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 38-46
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96.
- Heri, A. (2020). *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Sai Batin Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu-Brak Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hidayat, A. N., Adha, M. M., & Nurhayati, N. (2023). Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(8).
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadillah, D. N. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jawa Timur: Jaka Media Publishing

- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Madalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryaeni. (2005) *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Mikkelsen, Britha. (2001) *Metode Penelitian: Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustika, I. W. (2011). Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya. *Lampung: Buana Cipta*.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Ningrum, C. R. (2017). *Fungsi tari nyambai pada upacara perkawinan adat nayuh pada masyarakat saibatin di pesisir barat lampung* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Noor, M. A. (2022). *Kebudayaan Dalam Kependidikan*.
- Nurhasan, T. Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Masyarakat untuk Menjalankan Adat Budaya Nyambai di Desa Kejadian. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 14(1).
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Gusu Nurmansyah.
- Pertiwi, T. C., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham (Doctoral dissertation, Lampung University).

- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8-18.
- Pradanna, S. A. (2021). Kearifan lokal dalam tradisi manjau maju masyarakat lampung saibatin pekon kedaloman Kabupaten Tanggamus.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Prionanda, D., & Marjito, E. R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005. *Historica Didaktika*, 1(2), 1-10.
- Ragaman, F., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2023). Implementasi Pesta Sekura Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata* Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Rahayu, A. S. (2022). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara.
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. *PANDAWA*, 4(1), 84-95.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Sartini, S. (2007). *Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati*.
- Sitorus, dkk, (1996), *Integrasi Nasional, Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat di Lampung*, Bandar Lampung, Arian Jaya.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*, edisi 2, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharsimi, A. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68.

- Sumaryanto. 2016. Aksiologi Olahraga dalam perspektif Pengembangan Karakter Bangsa. (Yogyakarta: UNY Press).
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Suparlan, P. (2003). Bhinneka tunggal ika: keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 72(1), hlm. 29.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.
- Syarifuddin. (2021). Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan. Palembang: Bening media Publishing.
- Widagdho, Djoko. (2004). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiranata, I Gede A.B. (2011). Antropologi Budaya. Bandung; PT Citra Aditya Bakti.